

## KESADARAN ORANG TUA ANAK JALANAN TERHADAP AKSES PENDIDIKAN

**Nur Azizah<sup>1)</sup>, Herlina Muharommah, Lutfatulatifah**  
**PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Purwakarta**  
**e-mail: [nurazizahbks@student.upi.edu](mailto:nurazizahbks@student.upi.edu)**

*Abstrak:* Anak jalanan termasuk dalam kelompok rentan penelantaran yang tidak terpenuhi kebutuhannya, termasuk pendidikan. Tujuan dari makalah ini untuk memberikan gambaran akan pandangan para orangtua yang berada di jalanan. Penelitian dalam makalah ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan tujuan untuk memahami sebuah fenomena dengan sudut pandang pelaku. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara di sekitar tol cikopo, Purwakarta. Teknis analisis data menggunakan *Analisis Phenomenological Interpretatif (API)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua sebenarnya sadar akan pendidikan yang penting bagi masa depan anak-anaknya, sehingga meski berada di jalanan orangtua mengupayakan memberikan pendidikan formal untuk anaknya meskipun terkendala biaya. Disamping para orangtua yang masih kurang mendapatkan perhatian lebih serius dari pemerintah, sehingga ada beberapa layanan pendidikan yang tersedia untuk anak jalanan baik program pemerintah maupun lembaga masyarakat lainnya kurang tersosialisasikan. Sehingga rekomendasi yang dapat diberikan dari makalah ini ialah agar pemerintah dan lembaga masyarakat lainnya lebih serius mensosialisasikan program yang dapat diakses anak jalanan dan kaum marginal.

**Kata Kunci:** *Kesadaran orangtua, Pendidikan, Anak Jalanan.*

### AWARENESS OF STREET CHILDREN PARENTS ON EDUCATION ACCESS

**Abstract:** Street children are included in the neglect of vulnerable groups whose needs are met, including education. The purpose of this paper is to provide an overview of the views of parents on the street. The research in this paper uses a phenomenological approach, with the aim of the perpetrator's point of view. Data collection uses observation and interview techniques around the Cikopo tol road, Purwakarta. Analysis techniques using *Analisis Phenomenological Interpretatif (API)*. The results of this study indicate that parents are aware of education that is important for the future of their children. So, that even though they are on parents path. They try to provide formal education for their children despite the cost constrains. Besides the parents who still lack more serious attention from the government. So, that the recommendation that can be given from this paper is the government and other community institutions are more serious about socializing programs that can be accessed by street children and marginalized people.

**Keywords:** *Awareness of parents, Education, Street Children.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain (Feni, 2014, hlm 13).

Sebagaimana tercantumkan dalam Undang-undang Perlindungan anak nomor 23 tahun 2002 Pendidikan merupakan salah satu hak yang harus diberikan untuk anak, sehingga pemerintah bertanggungjawab dalam memenuhi akses pendidikan untuk semua anak tanpa terkecuali anak jalanan. Anak jalanan merupakan kategori dari anak terlantar. Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial (UUPA, no.23 tahun 2002). Suyanto (2010, hlm 185) menegaskan bahwa anak jalanan merupakan anak-anak yang tersisih, minoritas, dan terasingkan dari perlakuan masyarakat pada umumnya. Kebanyakan anak jalanan masih berusia dini dan mereka dihadapkan dengan lingkungan kota yang keras dan tidak bersahabat. Masih banyak anak jalanan yang tidak terpenuhi kebutuhannya terutama dalam bidang pendidikan. Sehingga dengan apa yang dipaparkan diatas dalam makalah ini bertujuan untuk menggambarkan pandangan orangtua anak jalanan yang berada disekitar Cikopo terkait dengan akses pendidikan anak-anak mereka yang berada dijalan.

## METODE

Metode yang digunakan dalam paper ini yakni menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan tujuan untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi dengan sudut pandang orang pertama (Giorgi, 1994). Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi dan wawancara untuk menggali pengalaman partisipan lebih detail (Seidman, 2006). Wawancara sendiri dilakukan pada 3 orangtua yang berada disekitaran jalanan Cikopo. Teknis analisis data menggunakan Analisis Phenomenological Interpretatif (API)(Smith & Osborn, 2007). Dari hasil analisis data tersebut menghasilkan dua tema besar yakni persepsi orangtua terkait pendidikan dan akses layanan pendidikan. Validasi data menggunakan triangulasi data dengan membandingkan jawaban antar partisipan dan pengalaman antar rekan peneliti yang melakukan pengumpulan data (Creswell, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persepsi Orangtua terkait Pendidikan

*Sekolah itu penting, biar anak-anak saya pada pinter gak kaya ibunya gak bisa baca.*  
(Narasumber ke 3)

Pada dasarnya para orangtua menyadari bahwa pendidikan merupakan hal yang penting untuk merubah nasib anaknya dimasa mendatang. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam proses kehidupan. Kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Karena dengan pendidikan suatu bangsa akan memperoleh masyarakat yang cerdas dan pada akhirnya bangsa tersebut akan sejahtera dan makmur (Lodge, 2018).

*Pendidikan itu penting banget karena untuk mengubah masa depan anak-anak. Kita tidak tahu nasib orang itu beda-beda sekarnng nasibnya begitu nanti nasibnya begitu. Saya tidak bisa membekali harta tapi saya hanya bisa membekali ilmu untuk anak-anak saya.*  
(Narasumber 1).

Seseorang yang memperoleh pendidikan akan memperoleh kesempatan yang lebih baik dan bisa memperbaiki standar hidupnya (Mahmudi, 2007). Pendidikan merupakan bentuk investasi sumber daya manusia. Selain itu, pendidikan juga dapat memutus rantai kemiskinan. Jadi, apa yang dikatakan ibu narasumber ke 1 benar bahwa ketika anaknya di berikan pendidikan bisa saja nasib anak tersebut akan jauh berbeda dari nasibnya yang sekarang. Karena, jika kita hanya memberi dalam bentuk uang, uang itu akan habis untuk makan tetapi jika kita memberikan pendidikan, maka pendidikan yang akan membantu mereka dalam menyongsong masa depannya (Nurlaili, 2018).

## Akses Layanan Pendidikan

*Pendidikan itu dapat mengubah masa depan anak-anak, walaupun sekarang pendidikan mahal tapi saya mengusahakan anak-anak saya untuk bisa sekolah. (Narasumber ke 2).*

Bagi para orangtua dipinggiran jalanan cikopo pendidikan masih menjadi barang mahal yang tidak dapat diakses dengan mudah begitu saja. Menurut Prasetyo (2009) jika biaya pendidikan mahal maka pendidikan bisa menjadi biang utama dalam proses pemiskinan. Negara telah menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan melalui Undang - Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 tentang Pendidikan dan Kebudayaan. Pemerintah juga telah membuat program pendidikan 9 tahun. Tetapi realisasinya masih banyak masyarakat khususnya kaum marginal atau fakir miskin yang belum dapat mengenyam pendidikan. Bahkan banyak yang putus sekolah karena orangtuanya tidak mampu membayar biaya pendidikan mulai dari spp, perlengkapan sekolah, baju sekolah dan biaya lainnya. Disamping itu Pemerintah sudah menjamin bahwa pendidikan itu gratis melalui Undang - Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 34 ayat 2 yang menegaskan bahwa “Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.” tapi pada kenyataannya banyak dari mereka yang masih membutuhkan biaya untuk kebutuhan lainnya seperti membeli buku, dan menjalankan program yang dibuat sekolah.

*Saya mendapatkan bantuan dari pemerintah yaitu dana bos enam bulan sekali dan dana PKH (program keluarga harapan) selama tiga bulan sekali tetapi tidak mendapatkan program Indonesia pintar. (Narasumber ke 1).*

Pemerintah harus memberikan bantuan biaya personal terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga miskin pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui pemanfaatan biaya operasional sekolah dengan memperhitungkan siswa miskin serta tingkat kondisi ekonomi daerah setempat (Ustama, 2009). Menteri pendidikan dan kebudayaan muhajir effendi menyampaikan dalam artikel [Tribunnews.com](http://tribunnews.com) (2017/01/20) Pemerintah tengah gencar-gencarnya mengalokasikan anggaran untuk memperkecil kesenjangan akses pendidikan kalangan kurang mampu. Sehingga untuk siswa-siswa kurang mampu tak hanya gratis tetapi juga memperoleh tambahan dana melalui Program Indonesia Pintar (PIP) dengan instrumen Kartu Indonesia Pintar (KIP). Selain itu ada Program Bantuan Operasional Sekolah, Bantuan Beasiswa Miskin, Bantuan Pendidikan Gratis.

*Tidak tau dan ibu tidak dapat bantuan pendidikan dari manapun, kartu indonesia pintar juga tidak dapat. (Narasumber 2)*

Negara harus mampu menyediakan layanan pendidikan kepada masyarakat secara merata dan adil. Jika tidak, bangsa Indonesia akan menghadapi *social catastrophe* yang membuat kehidupan masyarakat makin jauh dari kata sejahtera (Widodo, d.k.k., 2011). Selain itu juga pemerintah harus memperluas akses bagi anak usia sekolah 0-6 tahun , 7-12 tahun , 13-15 tahun dan 16-18 tahun, baik laki-laki maupun perempuan agar memiliki kesempatan tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki dan memiliki kesiapan dalam mengikuti pendidikan pada setiap jenjang yang dijalani (Ustama, 2009). Permasalahan aksesibilitas ini menjadi penting karena golongan miskin tidak akan terangkat atau terlepas dari kemiskinan ketika mereka tidak dapat meningkatkan intelektualitas dan sumber daya dalam diri mereka.

*Kendala untuk menyekolahkan anak-anak saya adalah biaya. (Narasumber 3).*

Minimnya penghasilan dari masyarakat miskin menyebabkan mereka tak mampu untuk menghasilkan atau mendapatkan modal yang diperlukannya untuk keluar dari jebakan kemiskinan. Selain itu akses yang ia dapatkan juga terbatas. Akses-akses yang tidak bisa didapat oleh masyarakat miskin antara lain Akses untuk mendapatkan makanan yang layak, sandang yang layak, rumah yang layak, mendapatkan layanan kesehatan baik dan layak, mendapatkan layanan pendidikan, Akses kepada *leisure* dan *entertainment*, dan akses untuk mendapatkan kualitas hidup yang baik dengan

terpenuhinya semua *basic need* dan *supporting needs* (Widodo, Waridin & Maria, 2011). Seseorang atau sekelompok orang yang miskin, akan mempunyai aksesibilitas yang rendah dan terbatas terhadap berbagai kebutuhan dan layanan dibandingkan mereka yang termasuk golongan menengah maupun golongan kaya. Dari ketiga narasumber yang penulis wawancarai mereka semua menjawab biaya sebagai kendala utama untuk menyekolahkan anak-anaknya.

*Jarak sekolah yang jauh dari rumah harus naik ojeg dulu. (Narasumber 1).*

Negara mempunyai kewajiban untuk menyediakan layanan pendidikan bagi setiap warganya (Ustama, 2009). Selain itu, diperlukan penyelenggara pelayanan publik yaitu instansi pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pelayanan publik yang harus diberikan kepada masyarakat (Mahmudi, 2007). Dalam hal ini pemerintah harus memperhatikan pelayanan kepada siswa-siswi agar dapat dengan mudah mendapatkan akses pendidikan salah satunya jarak yang tidak jauh antara sekolah dan rumah.

*Bekerja di jalanan kaya gini, jualan juga di rumah untuk memenuhi kebutuhan sekolah dan kebutuhan hidup, selain itu mencari uang dengan cara yang halal biar anak saya bisa sekolah. (Narasumber 2).*

Banyak anggapan bahwa orang tua yang membawa anaknya ke jalanan tidak memberikan kesempatan atau akses kepada anaknya untuk bisa bersekolah. Namun dari hasil wawancara orang tua yang membawa anaknya ke jalanan mereka sangat sadar bahwa pendidikan itu penting dan mereka sudah mengusahakan berbagai cara agar anaknya bisa bersekolah. Namun, dalam hal ini pemerintah juga memiliki kewajiban untuk memperhatikan dan memberikan akses kepada fakir miskin melalui Undang - Undang nomor 13 tahun 2011 Bab 1 tentang Ketentuan Umum pasal 3 telah dijelaskan bahwa selain memperoleh pendidikan yang dapat meningkatkan martabatnya, fakir miskin juga memperoleh kecukupan pangan, sandang, dan perumahan, memperoleh pelayanan kesehatan, memperoleh perlindungan sosial dalam membangun, mengembangkan, dan memberdayakan diri dan keluarga sesuai dengan karakter budayanya, memperoleh pelayanan sosial melalui jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan rehabilitasi sosial dalam membangun, mengembangkan serta memberdayakan diri dan keluarganya, memperoleh derajat kehidupan yang layak, memperoleh lingkungan hidup yang sehat, meningkatkan kondisi kesejahteraan yang berkesinambungan dan memperoleh pekerjaan dan kesempatan berusaha. Jika semua ketentuan tersebut dipenuhi oleh pemerintah maka fakir miskin dapat menikmati haknya untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. *Anak saya tidak pernah mengikuti program pendidikan non formal (Narasumber ke 2).*

Masyarakat khususnya kaum muda bisa membantu masyarakat miskin dalam hal pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal sebagai sumber pembelajaran kepada masyarakat dan dapat dilihat sebagai daya dukung terhadap realisasi dan pengelolaan program, dan dijadikan sebagai pengembangan program dimasa yang akan datang (Miradj & Sumarno, 2014). Program pendidikan non formal yang telah dibuat oleh masyarakat diantaranya komunitas yang mereka buat seperti indonesia mengajar, kelas inspiratif, banten mengajar, PGSD mengajar dan masih banyak komunitas dari berbagai kampus maupun organisasi luar kampus yang bergerak dalam bidang pendidikan dan membantu pemerintah untuk mengatasi permasalahan pendidikan (Hasibuan, 2018).

## **PENUTUP**

Meskipun banyak anggapan bahwa orangtua yang mengajak dan membawa anaknya ke jalanan merupakan orang yang tidak peduli akan pendidikan anak-anaknya. Namun, realitanya mereka sangat peduli dan memiliki kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan untuk anak-anaknya. Mereka selalu berusaha untuk memehuni pendidikan anak-anak mereka. Banyak program pemerintah yang diberikan kepada masyarakat miskin agar memiliki kesempatan yang sama dengan masyarakat lain agar dapat mengakses pendidikan. Program tersebut diantaranya Program Indonesia Pintar (PIP) dengan instrumen Kartu Indonesia Pintar (KIP), Bantuan Beasiswa Miskin, Bantuan Pendidikan Gratis dan program lainnya. Tetapi program tersebut masih belum terasa oleh masyarakat

miskin. Bahkan dari hasil penelitian kami, masih banyak masyarakat miskin yang belum tau mengenai program-program pemerintah khususnya dalam bidang pendidikan.

Rekomendasi yang dapat diberikan dari makalah ini ialah agar pemerintah lebih serius mensosialisasikan program yang dapat diakses anak jalanan dan kaum marginal. Pemerintah harus memperhatikan kondisi anak jalanan/fakir miskin melalui kebijakan dan program kerjanya tetapi perlu pengawasan juga agar program tersebut bisa tepat sasaran. Selain itu perlu bantuan dan kerjasama dari semua pihak seperti pemerintah, mahasiswa dan seluruh elemen masyarakat agar pendidikan dapat diakses oleh seluruh elemen masyarakat khususnya masyarakat miskin dan anak jalanan.

Penelitian yang telah dilakukan ini masih dalam ruang lingkup dan objek yang terbatas. Peneliti berharap penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut agar dapat menemukan solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan akses pendidikan untuk semua kalangan khususnya masyarakat miskin dan anak jalanan.

### Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan makalah ini dengan tepat waktu. Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orangtua yang telah memberikan motivasi serta material yang digunakan untuk biaya penelitian serta penulisan makalah ini. Selain itu, penulis ucapkan terimakasih kepada para dosen yang telah memberikan motivasi kepada kami. Sehingga penulis memiliki semangat dalam menulis khususnya pada penulisan makalah ini. Ucapan terimakasih terakhir diberikan kepada sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan semangat kepada penulis agar dapat menyelesaikan makalah ini dengan baik.

### Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (fourth). Los Angeles, London, New Delhi, Singapore: Sage Publications.
- Giorgi, A. (1994). The Theory, Practice, and Evaluation of the Phenomenological Method as a Qualitative Research Procedure. *Journal of Phenomenological Psychology*, 28(2), 235–260.
- Hasibuan, K. 2018. *Antologi Esai Pendidikan Abad 21*. Bandung : UPI PRESS
- Mahmudi. 2007. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Miradj, S & Sumarno. 2014. Pemberdayaan masyarakat miskin melalui proses pendidikan nonformal, Upaya meningkatkan kesejahteraan sosial di kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1) : 102-103.
- Nurlaili, S. 2018. *Antologi Esai Pendidikan Abad 21*. Bandung : UPI PRESS
- Prasetyo, E. 2009. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: Resist Book.
- Rupert C. Lodge. 1974. *Philosophy of Education*. New York: Harper & Brother.
- Seidman, I. (2006). *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences*. <http://doi.org/10.1037/032390> Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau (Online), (<https://www.neliti.com/publications/32262>), diakses 1 Juli 2018.
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2007). Interpretative Phenomenological Analysis. In *Qualitative Psychology* (pp. 53–80).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 34 Ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 Bab 1 Pasal 3 tentang Fakir Miskin
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Undang-Undang Dasar 1945 Bab XIII Pasal 31 Ayat 1 tentang Pendidikan dan Kebudayaan
- Ustama, D. D. 2009. Peran Pendidikan dalam Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik*, 4(1) : 8-10.
- Widodo, A. Waridin & Maria. J. 2011. Analisis pengaruh pengeluaran pemerintah disektor pendidikan dan kesehatan terhadap pengentasan kemiskinan melalui peningkatan pembangunan manusia di Jawa Tengah . *Jurnal Dinamika Pembangunan*, 1(1) : 28 31.